

Penyuluhan Kemandirian Pangan dalam Mengatasi Dampak Covid-19 di Desa Timbuolo

Fahrudin Zain Olilingo¹, Ivan Santoso^{2*}

Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo^{1,2}

fzo@ung.ac.id¹, ivan_santoso@ung.ac.id^{2*}



Riwayat Artikel

Diterima pada 25 November 2021

Revisi 1 pada 26 November 2021

Revisi 2 pada 15 Januari 2022

Revisi 3 pada 4 Februari 2022

Disetujui pada 11 Februari 2022

Abstract

Purpose: This community service aims to provide counseling to the Timbuolo village community to improve understanding and strategies for food independence in overcoming the impact of the Covid 19 pandemic.

Method: Extension with the stages of survey, coordination and implementation, the target is focused on farmer groups as the main actors in agricultural production and housewives.

Results: The results of the service show that there is an increase in the knowledge, skills and attitudes of rural communities, especially related to the readiness of food production to its distribution, food availability which includes food security, post-harvest processing industry, supply chain efficiency and distribution as well as strategies to deal with it in the future.

Conclusions: food security prepared by the community and village government requires innovation in handling and anticipating in the face of a pandemic

Keywords: *Counseling, Food Security, Covid-19 Pandemic*

How to Cite: Olilingo, F. Z., Santoso, I. (2022). Penyuluhan Kemandirian Pangan dalam Mengatasi Dampak Covid-19 di Desa Timbuolo. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 1(1), 21-27.

1. Pendahuluan

Dampak Virus Corona atau COVID- 19 berefek pada seluruh area termasuk pada bidang ekonomi. Bank dunia memprediksi perkembangan ekonomi Indonesia pada tahun ini akan menurun di posisi 2,1 persen. Hal ini diakibatkan oleh semakin meluasnya penyebaran Covid- 19 baik secara lokal maupun lingkup internasional. Bank Indonesia juga telah merevisi estimasi perkembangan ekonomi RI di tingkat 5 Persen atau hanya mencapai hanya 2,5 persen saja yang lazimnya sanggup berkembang sampai 5,02 persen. Covid 19 yang disinyalir pada awalnya menyebar di Kota Wuhan mengalami peningkatan penyebaran yang sangat cepat dan pada saat ini telah berdampak pada hampir seluruh Negara. Di Indonesia virus ini ditemukan semenjak Desember 2019 dan terus mengalami peningkatan Dalam rangka menghentikan penyebarannya negara-negara menerapkan *lockdown* ataupun membatasi aktivitas yang menyebabkan terciptanya keramaian orang seperti *mall*, pusat perbelanjaan, pasar tradisional, rumah makan, kedai kopi serta yang serupa dengan itu. Tidak hanya itu pergerakan masyarakat diberbagai tempat dibatasi, yang akibatnya memperlemah sendi-sendi aktivitas ekonomi masyarakat serta efeknya mendorong terjadinya pengurangan sejumlah pekerja (PHK) pada mayoritas masyarakat yang mempunyai pekerjaan di area industri, perdagangan serta pelayanan (jasa) ([Ekasari et al., 2021](#)).

Di Indonesia meski tidak mempraktikkan *lock down* penuh tetapi lebih menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), namun pengaruhnya cukup terasa di daerah pedesaan. Proyeksi dari para pakar ekonomi bila efek ini berjalan terus menerus, maka bakal terjadi kelaparan di tengah masyarakat, khususnya di daerah pedesaan disebabkan daya beli warga desa menurun ([Rozaki, 2020](#)). Sulitnya mendapatkan bahan pangan yang diakibatkan oleh menurunnya produksi, impor pangan juga dihadapkan pada hambatan sebab pemerintah minim devisa untuk mengimpor dan negara dimana tempat mengimpor tengah menahan komoditas untuk pasokan dalam negeri disusul harga pangan yang meninggi dikarenakan banyak konsumen dari negara- negara yang memerlukan ([Workie et al., 2020](#)). Dampak tersebut juga dirasakan oleh sektor pangan dan pertanian. Sementara pasokan makanan telah bertahan dengan baik hingga saat ini, di banyak negara, langkah-langkah yang dilakukan untuk

menahan penyebaran virus mulai mengganggu pasokan produk-produk pangan pertanian ke pasar dan konsumen, baik di dalam maupun lintas batas. Sektor ini juga mengalami pergeseran substansial dalam komposisi dan untuk beberapa komoditas tingkat permintaan. Menghadapi fenomena tersebut pemerintah menekankan perlunya kemandirian pangan dengan cara mendayagunakan lahan produktif yang memiliki potensi berlimpah untuk pengembangan kemandirian pangan agar menghasilkan berbagai hasil pangan yang bervariasi sebagai bentuk antisipasi terhadap dampak krisis pangan yang tidak mustahil terjadi yang disebabkan oleh pandemi ([Hirawan & Verselita, 2020](#)).

Permasalahan pangan menjadi salah satu hal yang krusial di era pandemi Covid- 19 sebab bisa memunculkan bermacam permasalahan lain antara lain terganggunya produksi, distribusi serta konsumsi kebutuhan pokok akibat PSBB serta pembatasan transportasi untuk masyarakat. Situasi ini bisa mengakibatkan kekhawatiran apabila Indonesia menghadapi darurat pangan. Perihal ini didukung dengan opini *World Food and Agriculture Organization* (FAO) yang memprediksi bahaya kelangkaan pangan sepanjang pandemi Covid- 19. Terdapat 3 agenda penting sepanjang pandemi Covid- 19, ialah yang pertama merupakan agenda mendesak yang diantaranya terjaganya harga pangan mencakup pengaturan harga, sarana pembiayaan petani serta pertanian yang produktif; yang kedua merupakan agenda menengah penganeekaragaman pangan lokal, mensupport wilayah kekurangan serta mengestimasi kekeringan; serta agenda ketiga bersifat permanen dan berkelanjutan berupa sosialisasi tanaman pangan, maksimalisasi produksi per tahun, pengembangan industri petani serta improvisasi petani millennial.

Kesuksesan ketahanan pangan sangat ditentukan oleh petani selaku pelaksana utama bagi produksi pertanian ([Suryana, 2014](#)). Tiap wilayah seharusnya mempunyai kiat dalam menanggulangi kelangkaan pangan sebagai efek dari Covid 19. Kedudukan instruktur pertanian bersama- sama dengan komponen masyarakat diperlukan dalam membagikan edukasi untuk kepentingan masyarakat petani. Berdasarkan fenomena di atas tim pengabdian masyarakat tertarik melaksanakan program penyuluhan mengenai pentingnya ketahanan pangan dalam menanggulangi dampak COVID- 19 di Desa Timbuolo, Kecamatan Botupingge, Kabupaten Bone Bolango.

2. Metode

Sasaran dan Lokasi Pengabdian

- Sasaran pengabdian ini adalah kelompok petani dan para ibu-ibu rumah tangga di Desa Timbuolo, Kecamatan Botupingge, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo
- Lokasi pengabdian bertempat di Desa Timbuolo, Kecamatan Botupingge, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo

Manfaat kegiatan

- Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meminimalisir dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian masyarakat.
- Mengembangkan pola ketahanan masyarakat desa yang berbasis pada pangan rumah tangga

Tahapan Kegiatan

- *Persiapan*
Tahap persiapan pelaksanaan penyuluhan meliputi: survey tempat pelaksanaan, Koordinasi bersama pemerintah desa dan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama proses penyuluhan.
- *Pelaksanaan*
Kegiatan penyuluhan direncanakan bertempat di kantor balai desa yang dilaksanakan dengan pedoman ketentuan protokoler Pandemi COVID-19. Materi pemaparan penyuluhan disusun sebagai berikut: 1) Pandemi COVID -19 dan dampaknya terhadap ekonomi dan sosial masyarakat; 2) Kemandirian pangan petani dengan strategi penyimpanan untuk stok pangan; 3) Pentingnya kerja sama dengan aparat desa untuk menjaga stabilitas ekonomi masyarakat desa selama pandemi; 4) Pertanian Keluarga dan Pekarangan Pangan Lestari (P2L).
- *Evaluasi*
Pada tahap ini sebagai bentuk keberlanjutan program adalah materi yang disampaikan dapat dilaksanakan oleh masyarakat petani. Untuk itu diperlukan komitmen dari kepala desa dan aparatnya

menyusun program kemandirian pangan tingkat desa serta dapat mensosialisasikan kepada para petani dan masyarakat pada umumnya untuk dapat memanfaatkan lahan kosong baik kebun, pekarangan dan halaman rumah. Selain itu Tim Pelaksana Pengabdian akan senantiasa memantau tindak lanjut program kemandirian pangan setelah penyuluhan.

3. Hasil dan pembahasan

Penyuluhan yang dihadiri oleh warga Dusun Timbuolo bersama piranti desa dengan membagikan materi mengenai kemandirian pangan dalam menghadapi pandemi Covid- 19, di mana dalam modul tersebut regu pengabdian membagikan wawasan tentang daya tahan pangan serta dalam keadaan itu daya tahan pangan sangat dibutuhkan, paling utama terpaut dengan kesiapan industri pangan sampai pembagiannya. Ketersediaan pangan yang mencakup, food security serta industri pangan, kesiapan pabrik pengerjaan pasca- panen dan kemampuan rantai pasokan serta penyaluran, sehingga mempersiapkan strategi untuk menghadapi kelengkapan instrumen itu ke depan sangat diutamakan. Sebagian strategi yang dikemukakan oleh tim pada pihak pemerintah dusun, dalam perihal ini area pertanian butuh melaksanakan pemetaan balik stok- stok barang pada tiap- tiap area di Dusun Timbuolo untuk menggambarkan arah pembagian pangan dengan cara menyeluruh. Pendataan bisa diterapkan mulai lingkup keluarga serta apa saja output yang diperoleh dan kalkulasi kebutuhan pangan tiap- tiap masyarakat dusun. Optimalisasi peran kelompok-kelompok petani serta koperasi dapat digunakan untuk menyinkronkan dengan kebijakan pemerintah desa. Pemerintah desa bisa sekaligus menggunakan ketersediaan informasi serta memfasilitasi uji validitas satu denah yang terkini dikeluarkan oleh pemerintah pusat pada akhir 2019, alhasil bisa digunakan dengan cara maksimum untuk melaksanakan pembagian dari pemerintah pusat ke tiap- tiap regu petani yang terletak di dusun Timbuolo. Dalam suasana pandemi dikala ini, tidak hanya sarana ataupun bantuan yang sudah diturunkan di atas, dibutuhkan pula aturan protokol industri yang bisa menjamin mutu serta keamanan pangan agar terbebas dari COVID- 19. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengawasan melalui pemantauan oleh Departemen Pertanian serta Biro Pertanian setempat untuk menjamin fasilitas agar bantuan bisa teralirkan dengan baik diiringi dengan sosialisasi aturan industri yang terjamin serta terbebas dari ancaman penyebaran COVID- 19..

Lebih lanjut untuk menaikkan produksi pangan agar tetap berproduksi di masa pandemi tim pengabdian memberikan masukan termasuk penggunaan layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di sektor pertanian serta mempercepat bantuan yang mendukung pertanian. Memanfaatkan fasilitas pemerintah untuk memberikan kelonggaran pembayaran kredit dan penangguhan cicilan pokok KUR serta diikuti dengan pemberian tempo dan tambahan anggaran. Strategi ini dianggap menguntungkan petani dalam menjalankan kegiatan usaha taninya karena petani membutuhkan modal mulai dari bercocok tanam sampai panen. Kementerian pertanian juga fokus pada aspek fasilitas, termasuk percepatan rekonstruksi sarana irigasi, penyediaan fasilitas alsintan, benih dan benih, pupuk, pakan ternak, kedokteran hewan, vaksin, dan sarana produksi lainnya yang dibutuhkan oleh peternak. Ini sangat penting dilakukan karena ketersediaan alsintan seperti traktor membantu percepatan produksi dibandingkan dengan ketika petani hanya mengandalkan tenaga kerbau atau tenaga manusia.

Kerawanan darurat pangan yang disinyalir FAO (Badan Pangan serta Pertanian), bisa dicegah bilamana tiap rumah tangga sanggup menghasilkan bahan pangan dari halaman rumah sendiri. Tidak hanya itu guna mengestimasi dampak dari PSBB yang berakibat pada lambatnya distribusi, untuk solusi tersebut para petani di Desa Timbuolo bisa mempraktikkan teknologi ataupun biasanya ini disebut agritech, ialah pemakaian teknologi dalam pertanian, hortikultura, serta akuakultur dengan tujuan tingkatkan hasil, kemampuan, serta profitabilitas. Agritech bisa berbentuk produk, layanan ataupun aplikasi yang berawal dari pertanian yang tingkatkan bermacam cara input ataupun output (King, 2017). Dengan teknologi, rantai penyaluran dapat dipotong alhasil perlengkapan jadi lebih berdaya guna. Teknologi pula membolehkan petani di daerah pedalaman dapat menjangkau pelanggan dengan cara langsung. Dengan seperti itu, kecurangan harga oleh tengkulak dapat diatasi.



Gambar 2: Diskusi Permasalahan Masyarakat Desa

Strategi ketahanan pangan lokal berkomitmen sepenuhnya pada pertanian dengan mempertahankan lanskap produktif bukan tanpa risiko pilihan. Lanskap agraria yang dikelola oleh komunitas petani diharapkan selalu memberikan hasil, bahkan saat terjadi kelangkaan sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh para petani. Sebagai masyarakat agraris yang sesuai dengan kegiatan pertaniannya diperlukan strategi “menyimpan hasil” dalam mengelola hasil panen. Komunitas petani dapat menciptakan mekanisme, dimana sebagian hasil panen disimpan untuk persediaan makanan, beberapa hasil disimpan untuk menjadi benih untuk ditanam kembali, dan sisanya untuk dijual. Setiap kali mereka panen, mereka tidak akan menjual seluruh hasil panen. Selalu ada hasil yang disimpan atau dijadikan cadangan. juga membuat makanan cadangan sebagai tabungan. Komunitas akan diandalkan pada penghematan ini ketika krisis terjadi, jadi mereka tidak perlu membeli beras. Strategi dari menyimpan hasil ini mirip dengan strategi dipraktekkan oleh komunitas Molamahu Pulubala di Gorontalo ([Fadhilah, 2018](#)). Ketidakpastian hasil karena hama yang tidak terduga memang yang utama alasannya, perhitungan petani terkadang tidak akurat. 'Kondisi abnormal' ini adalah alasan utama yang menyebabkan petani harus menerima kenyataan bahwa panen mereka gagal. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perilaku berhati-hati selalu menjadi pengingat untuk memastikan bahwa kebutuhan pangan masih dapat terpenuhi.

Sementara itu dari bagian golongan bercocok tanam tim pengabdian membagikan pemecahan independensi pangan lewat optimalisasi halaman serta tanah lewat aktivitas pertanian keluarga serta Halaman Pangan kekal (P2L). Aktivitas ini menopang keperluan pangan keluarga di tengah pandemi Covid- 19 yang berlangsung saat ini. Di era pandemi keluarga harus memiliki kemampuan untuk membangun ketahanan ekonomi ([Prime et al., 2020](#)) yang salah-satunya melalui ketahanan pangan. Ketahanan ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengelola keuangan dan ekonomi keluarga, baik melalui usaha mikro kecil ([Soeharjoto et al., 2020](#)) maupun dengan memanfaatkan lahan perkarangan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan, tempat tinggal dan pakaian. Kegiatan produktif dengan memanfaatkan lahan di sekitar rumah membantu perekonomian keluarga ketahanan, seperti menanam sayuran dan tanaman cepat panen lainnya. Beberapa usaha seperti budidaya ikan atau ayam adalah juga sangat mendukung pemenuhan gizi keluarga, sebagai bentuk alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa

Penguatan ketahanan pangan keluarga harus didukung secara aktif oleh peran serta setiap anggota masyarakat dengan bekerjasama dengan pemerintah yang memiliki program-program pemberdayaan ekonomi dan perbaikan gizi masyarakat ([Mwesigwa, 2021](#)). Rumah makanan berkelanjutan adalah konsepnya penggunaan lahan di desa dan di kota. Selain untuk tujuan keindahan dan kesejukan rumah dengan berbagai macam tanaman, pekarangan juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian keluarga, apotik hidup, dan menjaga stabilitas ekologi ([Maulana et al., 2021](#); [Silondae et al., 2021](#)). Salah satu prioritas pembangunan pertanian adalah ketersediaan makanan setiap saat. Oleh karena itu, setiap rumah tangga diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Jika ini dilakukan secara aktif dan gotong-royong maka masalah krusial ketahanan pangan nasional dapat diatasi.

Pekarangan merupakan taman rumah eksklusif yang terintegrasi erat dengan manusia, tumbuhan, dan hewan kehidupan. Fungsi pekarangan yang multiguna dengan ukuran yang tidak begitu luas dapat menghasilkan makanan, antara lain umbi-umbian lainnya, sayur-sayuran, bumbu buah-buahan, tumbuhan obat, kerajinan tangan, bahkan bahan makanan hewani yang berasal dari unggas seperti daging dan telur, dan ikan. Beberapa manfaat mengelola pekarangan rumah tangga: pemenuhan kebutuhan konsumsi serta gizi keluarga, pengeluaran tabungan, tambahan pendapatan keluarga, bentuk-bentuk kemandirian pangan dalam rumah tangga di suatu wilayah, penganeekaragaman pangan berplatform sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, serta tanaman pakan ternak, serta pencapaian untuk mensejahterakan masyarakat sehingga masyarakat dituntut untuk dapat mendayagunakan potensi yang ada di sekitar mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup pokok sehari-hari ([Amruddin & Iqbal, 2018](#); [Setiawan et al., 2019](#)).



Gambar 3: Suasana Masyarakat Desa Pada Saat Pemaparan Materi

Fokus utama dalam membentuk ketahanan pangan adalah berfokus pada rumah tangga dan individu berupa kemudahan untuk mendapatkan akses pangan, pemenuhan vitamin, ekonomi sosial serta kondisi kehidupan yang produktif. Menurut sebagian batasan, tingkat terendah namun mendasar yakni individu ataupun dalam perihail ini rumah tangga serta ketahanan pangan. Selain itu masalah keterbatasan tanah di perkotaan juga menjadi tantangan dalam memberikan pemahaman ketahanan pangan untuk rumah tangga. Sementara itu, di tingkatan nasional, tantangan membuat daya tahan pangan di Indonesia terbatas tanah pertanian, keterbatasan tanah, lebih- lebih tukar guna tanah persawahan, bisa menjadi ancaman untuk daya tahan pangan terpaut dengan penyusutan kapasitas produksi pangan Nasional. Tetapi, alterasi lahan tidak terhindarkan berhubungan dengan keinginan masyarakat hendak perumahan serta aktivitas pembangunan ekonomi ([Muttagin et al., 2019](#); [Nurwati et al., 2015](#)).

Tim pengabdian memberikan penjelasan bahwa pola pertanian di pekarangan pada umumnya bersifat campuran (multi komoditi) yang dapat disesuaikan dengan kondisi perkarangan rumah ([Hidayat & Sianipar, 2021](#)). Petani menanam berbagai komoditas tanaman baik tahunan maupun musiman. Begitu pula dengan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Langkah pertama, sebelum menanam, petani harus mempertimbangkan tujuan utama pemilihan komoditas adalah untuk sekedar mencukupi keperluan pangan sehari-hari, komersial, konservasi, dan sebagainya. Buku Pegangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) mencantumkan beberapa pola tanaman baik di kota maupun di desa dengan berbagai tipe perumahan. Pada umumnya pola pertanian di pekarangan yang luas area bisa menggunakan pola vertikal, menggunakan *polybag*, atau pot. Dengan pola tanam vertikal yang lebih sempit pekarangan menjadi pilihan yang rasional. Dalam Bahasa Inggris "vertikultur" adalah kombinasi dari dua suku kata, vertikal dan budaya yang berarti budidaya tanaman secara bertingkat atau berkelompok, memanfaatkan ruang ke arah atas. Pola tanam vertikal merupakan usaha pertanian dengan menggunakan lahan seproduktif mungkin dengan memfungsikan potensi ketinggian agar tanaman yang dibudidayakan per satuan luas. Pola tanam ini berfungsi untuk menghemat ruang, pupuk, dan air.

4. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Kerawanan pangan di kalangan keluarga berpenghasilan rendah dan kurang mampu ditemukan menjadi masalah serius selama pandemi COVID-19. Studi tersebut menyarankan bahwa rencana dan kebijakan dukungan bantuan harus difokuskan pada penerapan strategi ketahanan pangan berkelanjutan yang segera untuk mencegah kelaparan, kekurangan gizi, dan masalah kesehatan mental di antara kelompok yang paling rentan di masyarakat. Daya tahan pangan yang direncanakan oleh warga serta pemerintah di Desa Timbuolo membutuhkan inovasi dalam pengendalian dan proyeksi dalam menghadapi pandemi COVID-19. Tidak hanya itu untuk periode menengah serta panjang tiap masyarakat di desa, butuh didorong buat sanggup menghasilkan pangan bergizi yang tahan cuaca. prosedur rumah pangan lestari, serta pekarangan lestari bisa tetap dikembangkan tidak cuma dengan support dana, namun juga teknologi tepat guna yang bisa tingkatan produksi dengan pemanfaatan air yang ekonomis dan teknologi penyimpanan serta pengolahan pangan.

Saran

1. Peningkatan produktivitas pertanian oleh para petani di Desa Timbuolo perlu dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terancamnya ketahanan pangan pascapandemi COVID-19.
2. Sebagai strategi, anggaran desa bisa diubah peruntukannya sebesar 30 persen guna pengendalian Covid-19 serta 70 persen buat menentukan ketahanan pangan desa. Untuk desa yang mempunyai lahan, anggaran pangan itu mesti dipakai untuk berproduksi.

Untuk pengembangan pengabdian kedepan dapat memberikan pelatihan secara langsung kepada masyarakat terkait ketahanan pangan dengan melibatkan instruktur pelatih yang berkompeten

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala desa beserta aparatnya dan khususnya masyarakat Desa Timbuolo yang telah mendukung hingga program pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana.

Referensi

- Amruddin, A., & Iqbal, M. (2018). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *ZIRAA'AH Majalah Ilmiah Pertanian*, 43(1), 70–76.
- Ekasari, A., Siagian, V., Matusin, A. R., & Nilawati, Y. J. (2021). Strategi Pemasaran dan Pengelolaan Keuangan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35912/jnm.v1i1.561>
- Fadhilah, A. (2018). Kearifan Lokal dalam Membentuk Daya Pangan Lokal Komunitas Molamahu Pulubala Gorontalo. *Buletin Al-Turas*, 19(1), 23–38. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3696>
- Hidayat, N., & Sianipar, J. (2021). The Potential of Agroforestry in Supporting Food Security for Peatland Community—A Case Study in the Kalampangan Village, Central Kalimantan. *Journal of Ecological Engineering*, 22(8), 123–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.12911/22998993/140260>
- Hirawan, F. B., & Verselita, A. A. (2020). *Kebijakan pangan di masa pandemi Covid-19*. CSIS Indonesia.
- King, A. (2017). Technology: The Future of Agriculture. *Nature*, 544(7651), S21–S23. <https://doi.org/10.1038/544S21a>
- Maulana, A., Novalia, N., & Wijaya, W. A. (2021). Penguatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Keringing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten

Ogan Ilir. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i1.430>

- Muttaqin, Z., silvya Sari, D., & Purbasari, R. (2019). Pemanfaatan Lahan Kosong: Mengupayakan Ketahanan Pangan Global Dalam Keseharian Masyarakat Lokal Di RW 12, Desa Sayang, Jatinangor, Sumedang. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 237–250.
- Mwesigwa, D. (2021). Consequence of Covid-19 lockdown on household food security: Voices from Hoima City, Uganda. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.35912/jshe.v2i1.765>
- Nurwati, N., surtinah, S., & Masykur, A. (2015). Analisis Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Yard Utilization Analysis In Support Of Food Security Inrumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/10.31849/jip.v11i2.1259>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Rozaki, Z. (2020). COVID-19, Agriculture, and Food Security in Indonesia. *Reviews in Agricultural Science*, 8, 243–260. https://doi.org/10.7831/ras.8.0_243
- Setiawan, P. A., Purwaka, P., & Hartati, S. (2019). Peran Lokal Champion Dalam Pemanfaatan Lahan Perkarangan Rumah Melalui Budaya Tanaman Pangan Sayuran (Studi di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.33369/jsn.3.1.1-11>
- Silondae, H., Lintang, M., & Amiruddin, A. (2021). Use of yard land as a source of nutrition and family economy during covid-19 pandemic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2), 22001.
- Soeharjoto, S., Ratnawati, N., Mariyanti, T., Syofyan, S., & Aryani Tribudhi, D. (2020). Pemberdayaan ekonomi rumah tangga yang terdampak pandemi Covid-19 melalui usaha mikro dan kecil di Kelurahan Mustikajaya. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.65>
- Suryana, A. (2014). Menuju ketahanan pangan indonesia berkelanjutan 2025: tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135.
- Workie, E., Mackolil, J., Nyika, J., & Ramadas, S. (2020). Deciphering the impact of COVID-19 pandemic on food security, agriculture, and livelihoods: A review of the evidence from developing countries. *Current Research in Environmental Sustainability*, 2, 100014. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.crsust.2020.100014>